



PENINGKATAN MUTU KREATIVITAS MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN KERAJINAN TANGAN ANYAMAN DI DESA PURWOSEKAR

Deva Syagita Uswatun Hasanah¹, Naim²

^{1,2} Faculty of Economics and Business, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

*Corresponding Author; sagitadeva71@gmail.com

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dalam segi motif dan variasi pada anyaman bambu, menambah daya tarik konsumen, peningkatan peminat pada kerajinan tangan tradisional, dan ekonomi pengrajin sendiri meningkat. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap, (1) Melakukan koordinasi dengan pemerintah desa yaitu lurah Desa Purwosekar, RT, perajin anyaman bambu RT 02 RW 01 Desa Purwosekar, (2) Tahap identifikasi berupa observasi dan wawancara kepada masyarakat sekitar Desa Purwosekar, (3) Ikut andil dalam proses pembuatan anyaman bambu, (4) Melakukan proses dokumentasi sebagai bagian dari pengambilan data, (5) Mahasiswa mulai menyusun laporan pengabdian berupa artikel publikasi. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa program untuk meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan kerajinan anyaman bambu di dalam bentuk variasi dan motif. Dalam segi variasi dikembangkan memproduksi anyaman berupa produk anyaman kipas sate, sedangkan segi motif berupa pewarnaan anyaman besek supaya terdapat nilai estetika.

Kata kunci

Kreativitas; motif ; pemanfaatan; kerajinan tangan anyaman.

Artikel;

Diterima: 29/12/2024

Diperbaiki: 29/12/2024

Diterbitkan: 6/1/2025

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beribu-ribu pulau dari Sabang sampai Merauke, serta memiliki beraneka ragam budaya dengan corak dan keunikannya yang khas pada tiap-tiap daerah. Perkembangan kesenian di Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dari segi kualitas yang diproduksi seni kriya contohnya kerajinan anyaman bambu yang dapat dijadikan tolak ukur perkembangan seni kriya, baik kriya sebagai seni maupun seni kerajinan pemenuh kebutuhan pasar. Kerajinan adalah suatu hal yang bernilai sebagai kreativitas, alternatif, suatu barang yang dihasilkan melalui keterampilan tangan (Raharjo, 2011; Fuadi et al, 2021). Disamping Yogyakarta beberapa daerah yang memiliki produk kesenian sebagai ciri khas daerah seperti Jepara dengan ukiran kayu, Samarinda dengan sarung tenunnya, dan Pekalongan dengan kain batik.

Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi ekonomi untuk dikembangkan baik di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, pariwisata maupun seni kerajinan. Malang mempunyai potensi kerajinan yang menjadi ciri khas daerah, yaitu kerajinan anyaman bambu. Menurut Djaja (dalam Mahzuni, 2017) kerajinan bambu adalah kreasi keterampilan tangan dengan merangkai bilah-bilah bambu untuk dibentuk menjadi barang kebutuhan sehari-hari. Produk yang dihasilkan dari kerajinan ini antara lain besek dan keping. Hasil produk yang dihasilkan bukan dikirim ke Malang saja melainkan sampai ke luar kota seperti Solo, Klaten, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Proses produksi kerajinan anyaman bambu masih dilakukan dengan cara handmade atau cara manual menggunakan tangan, karena hingga saat ini pembuatan anyaman bambu belum adanya mesin yang dapat membuat anyaman.

Dorongan pengetahuan tentang bagaimana strategi untuk meningkatkan keterampilan usaha dan bertahan di pasar ternyata menjadi kebutuhan utama yang seharusnya dimiliki oleh home industri yang ada. Pentingnya pengetahuan akan pemahaman orientasi pasar dan orientasi pembelajaran merupakan hal yang sangat dasar namun menjadi cara strategis suatu UMKM untuk dapat menciptakan produk yang diinginkan oleh konsumen dan meningkatkan inovasi produk yang mereka hasilkan. Dengan pemahaman akan keinginan pasar diharapkan UMKM mampu bersaing dipasaran. Menurut Csikzentmihalyi (dalam Clegg, 2008) kreativitas merupakan sebagai suatu tindakan, ide, atau produk yang mengganti sesuatu yang lama menjadi sesuatu yang baru. Keterampilan para perajin anyaman bambu di Desa Purwosekar sekiranya perlu diwadahi dan dikembangkan lebih lanjut agar produk yang dibuat lebih beragam, menarik, dan dapat meningkatkan harga jual produk.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pengabdian akan mengkaji upaya peningkatan kreativitas industri rumahan berupa motif dan variasi kerajinan tangan anyaman dari bambu di Desa Purwosekar, Kabupaten Malang dengan tujuan pengabdian ini adalah mengetahui latar belakang keberadaan kerajinan anyaman bambu di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang dan mengetahui upaya peningkatan kreativitas produk kerajinan anyaman bambu di Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan di RT 01 RW 02 Desa Purwosekar Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap, (1) Melakukan koordinasi dengan pemerintah desa yaitu lurah Desa Purwosekar, RT 01, perajin anyaman bambu RT 01 RW 02 Desa Purwosekar, (2) Tahap identifikasi berupa observasi dan wawancara, kami menggunakan metode *door to door* terjun langsung kepada masyarakat sekitar Desa Purwosekar dengan mendatangi salah satu pengrajin home industri anyaman bambu untuk mewawancarai seputar pekerjaan tersebut selama masa pandemi, (3) Kami memberikan gagasan ide mengenai motif dan variasi kerajinan anyaman bambu kepada salah satu pengrajin. (4) Kami ikut andil dalam proses pembuatan anyaman bambu, (5) Kami melakukan proses dokumentasi sebagai bagian dari pengambilan data, (6) Kami mulai menyusun laporan artikel pengabdian.

HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

Kerajinan anyaman bambu merupakan industri yang tumbuh subur di daerah pedesaan, seperti halnya di Desa Purwosekar industri anyaman ini berkembang untuk menghidupkan roda perekonomian. Lingkungan desa ini terdapat kekayaan alam salah satunya adalah tanaman bambu. Bambu merupakan tanaman yang memiliki potensi dan manfaat untuk kehidupan masyarakat Desa Purwosekar. Kerajinan ini biasanya hanya diproduksi oleh ibu-ibu rumah tangga dan hanya dijadikan pekerjaan sampingan karena pekerjaan utama mereka sebagai ibu rumah tangga, pedagang, dan petani.

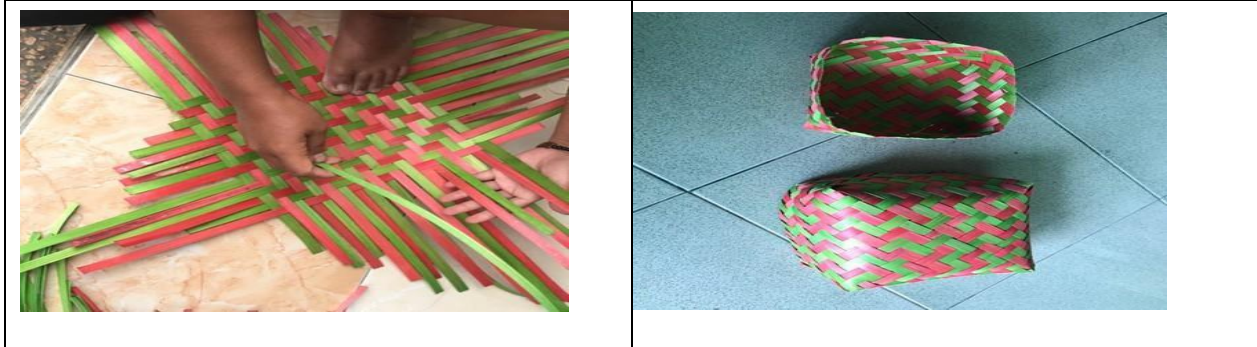
Menurut Jogoboyo (bendahara Desa Purwosekar) terdapat beberapa tumbuhan bambu yang terdapat di Desa Purwosekar yaitu bambu apus, bambu ori, bambu jawa, dan bambu petung. Untuk membuat anyaman bambu yang cocok digunakan sebagai anyaman yaitu jenis bambu apus. Masyarakat di pulau Jawa biasa memanfaatkan sebagai bahan baku untuk membuat kerajinan tangan, karena sifat bambu ini yang elastis, tidak mudah patah, awet, dan fleksibel sangat cocok digunakan dalam proses pembuatan kerajinan anyaman. Menurut Helda Marlina (dalam Mahzuni, 2017) anyaman dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan bentuk fisiknya,

yaitu anyaman datar, anyaman tiga dimensi, dan anyaman makrame seni simpul menyimpul. Bapak Jogoboyo menjelaskan motif yang digunakan yaitu motif anyaman silang tunggal dan anyaman silang ganda. Anyaman menurut pandangan antropologi adalah bagian dari budaya material (Royani, 2017). Budaya material adalah salah satu produk budaya yang berwujud fisik dan dapat dilihat. Anyaman merupakan salah satu warisan budaya yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang kita.

Masyarakat Desa Purwosekar memiliki beragam mata pencaharian, salah satunya adalah pengrajin anyaman dari bambu. Beberapa contoh produk anyaman yang dihasilkan yaitu anyaman besek, anyaman kepeng, anyaman caping, dan anyaman pincuk. Namun, pengolahan anyaman tersebut masih berdesain polos tanpa warna atau berdesain lukis. Beberapa alasan dikemukakan oleh salah seorang pengrajin yang mengatakan bahwa kebanyakan konsumen jarang bahkan tidak berminat jika kerajinan bambu tersebut diberi pewarna karena memang produk anyaman bambu yang mereka jual hanya dijadikan wadah atau tempat makanan atau tempat menaruh daging sapi ketika musim hari raya kurban dan bisa diartikan tidak memiliki nilai jual lebih. Namun ada juga salah seorang pengrajin bernama Ibu Lilis berpendapat setelah mahasiswa KKN membantu mengembangkan kreativitas mutu desain menjadi terkesima dan kagum, ia berpendapat bahwa tidak ada salahnya mencoba memberi warna pada produk anyaman bambu miliknya. Terlihat menarik dan lain daripada yang lain. Karena alasan itulah mahasiswa KKN menuangkan gagasannya untuk membantu mengembangkan kreativitas pada desain anyaman bambu.

Kreativitas pelaku usaha sudah menjadi tuntutan utama. Menurut (Sya'roni, 2012) salah satu bentuk kreativitas adalah dengan memadukan nilai intelektual dan artistik, minat, peduli pada pencapaian pekerjaan dalam mencapai keunggulan. Inovasi diperlukan oleh setiap pelaku usaha agar bisa berubah pada waktu dan tempat yang tepat. Saat ini, kerajinan bambu telah mendapatkan kompetitor dari dalam maupun luar negeri, seiring berjalannya kebijakan pasar bebas, bahkan yang lebih menarik semakin banyaknya produk berbahan sintetis buatan pabrik yang memiliki corak dan fungsi yang identik dengan produk berbahan baku bambu. Oleh karena itu, semua pelaku industri kerajinan anyaman bambu di Desa Purwosekar harus selalu berusaha untuk bisa berinovasi, sehingga produk yang dihasilkan senantiasa berkembang lebih baik.





Gambar 1. Bahan mentah hingga menjadi barang siap pakai

PENINGKATAN ANYAMAN BAMBU DARI SEGI VARIASI

Setelah melakukan observasi, permasalahan yang dijumpai di lapangan yaitu produk kerajinan anyaman bambu belum maksimal dan belum bervariasi. Rata-rata pengrajin hanya memproduksi anyaman keping, anyaman besek, dan anyaman pincuk yang berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan pasar. Bahkan kurangnya variasi pada model bentuk anyaman bambu ini hanya bisa dipasarkan secara terbatas dengan nilai jual yang signifikan, tidak mengalami kenaikan kecuali di hari-hari tertentu seperti hari raya kurban. Berdasarkan hal tersebut perlu dikembangkan varian hasil anyaman bambu lain agar daya jual semakin tinggi dan kebutuhan pasar pun terpenuhi. Pengembangan produk yang bervariasi dan bernilai jual tinggi dapat dilakukan melalui pendampingan keterampilan oleh narasumber yang baik dan berpengalaman dalam pengembangan teknik, model, dan varian produk, juga pendampingan keterampilan dalam strategi pemasaran yang dibutuhkan oleh pasar.

Strategi pemasaran dapat dilakukan dengan berbagai media, baik dijual secara langsung maupun melalui media online (Diniaty, 2014). Ketika pengrajin anyaman sudah mampu untuk melakukan berbagai macam variasi produk, maka mereka memiliki peluang yang besar produk-produknya diterima oleh masyarakat.

Pada kesempatan yang sama mahasiswa KKN mencoba memberikan gagasan inovasi baru pada anyaman bambu. Gagasan tersebut dituangkan pada bentuk varian atau model pada anyaman bambu kepada pengrajin anyaman, Ibu Lilis. Karena selain besek dan topi yang diminati, varian kipas ternyata juga dibutuhkan di masyarakat, seperti kipas pada penjual sate, kipas yang dijual di toko pernak pernik dan lain sebagainya. Mahasiswa memberi gagasan mengenai varian baru anyaman bambu bentuk kipas disebabkan kebanyakan pengrajin hanya memproduksi varian model yang kebanyakan sudah ada dipasarkan, seperti keping, besek, dan topi caping. Belum ada pengrajin yang mencoba membuat varian baru kipas ini. Dengan diproduksinya varian baru pada kerajinan anyaman ini diharapkan mampu menaikkan nilai jual dan memenuhi kebutuhan pasar.

Dalam hal ini, mahasiswa mencoba memberi materi cara pembuatan anyaman kipas dari bambu yang dibantu pengrajin bambu bernama Ibu Lilis. Ada beberapa tahap dalam pembuatan anyaman bambu diantaranya; (1) pemilihan bahan baku bambu. (2) pemotongan bambu menjadi beberapa lapisan (3) pewarnaan, (4) pengayaman, dan (5) dan tahap terakhir yaitu *finishing* produk.

1. Pemilihan Bahan Baku Bambu

Pemilihan bahan baku bambu untuk proses pembuatan kerajinan anyaman ini diperlukan beberapa jenis bambu diantaranya bambu Jawa, bambu petung, dan bambu apus. Dan jenis bambu yang paling cocok untuk pembuatan anyaman bambu yaitu jenis bambu apus. Karena jenis ini mudah dibentuk, memiliki serat yang halus, serta kuat. Dibanding jenis bambu yang lain, bambu apus ini dinilai memenuhi beberapa persyaratan untuk memproduksi kerajinan

anyaman bambu salah satunya karena memiliki ruas yang panjang dan mudah dibentuk.

2. Pemotongan Bambu Menjadi beberapa Lapisan

Pada proses ini dibutuhkan beberapa tahap yaitu (1) pemotongan bambu dengan menggunakan gergaji bisa juga menggunakan parang. Untuk bahan anyaman, panjang ruas yang digunakan yaitu 50 sampai 60 cm, (2) tahap selanjutnya yaitu proses pembelahan bambu setelah melalui proses pembersihan pada kulit bambu. Pertama bambu dibelah dibagi dua sama besar, lalu masing-masing bagian dibagi dua lagi, begitu seterusnya hingga bambu menjadi bagian lapisan-lapisan tipis, (3) setelah bambu menjadi lapisan tipis, lapisan-lapisan tersebut kemudian dijemur dibawah sinar matahari. Jika cuaca cerah, proses penjemuran hanya memakan waktu setengah hari saja, tetapi jika musim penghujan tiba bisa memakan waktu 2 hingga 3 hari lamanya. Proses pembelahan bambu menjadi bagian bagian tipis biasa disebut dengan pengiratan.

3. Pewarnaan

Pada tahap pewarnaan ini dibutuhkan pewarna makanan yang pengrajin di Desa Purwosekar menyebutnya dengan sombo. Pada proses ini sebenarnya bebas untuk pemilihan warna, hanya saja pada kesempatan kali ini mahasiswa memilih menggunakan warna hijau dan merah sebagai warna pada anyaman bambu yang akan dibuat. Dibutuhkan wadah atau panci yang telah diberi air kurang lebih sebanyak 300 ml, kemudian tuang sombo atau pewarna makanan kedalam panci. Arena menggunakan 2 warna jadi kita membutuhkan 2 wadah. Setelah itu celupkan satu persatu lapisan bambu tersebut. Setelah dicelupkan kemudian jemur lapisan yang sudah terlapsi sombo dibawah sinar matahari. Lakukan berulang kali pada warna yang berbeda pula. Setelah semua iratan bambu sudah dicelupkan sombo, dan dijemur. Baru tunggulah hingga iratan-iratan bambu tersebut kering. Setelah kering anyaman setengah jadi tersebut dilem menggunakan lem kayu agar kipas yang nantinya digunakan tidak mudah rusak.

4. Pengayaman

Pada tahap penganyaman ini dibutuhkan beberapa proses antara lain, iratan bambu yang tadinya sudah diberi pewarna sombo dianyam menggunakan teknik anyaman silang ganda. Anyaman ini berjumlah 9x9 iratan bambu. Jika sudah selesai melakukan proses penganyaman, anyaman tersebut di olesi permukaannya menggunakan lem kayu dimaksudkan supaya awet dan tidak mudah rusak. Kemudian dijemur kembali, proses penjemuran kali ini hanya memakan waktu sehari semalam. Setelah kering, kemudian dipotong pada bagian tepi-tepi iratan anyaman yang tidak digunakan. Pada proses pembuatan kipas, maka sisi samping diberikan bilah bambu kemudian di beri lem dan dipaku.

5. Finishing Produk

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dari tahap-tahap sebelumnya. Di tahap ini pula memegang peranan penting yaitu memeriksa dan meneliti kembali produk dari segi kualitas baik dari penampilan fisiknya. Menyempurnakan produk agar lebih terlihat menarik, tahan lama dan siap untuk dipasarkan.

6. Peningkatan Anyaman Bambu dari Segi Motif

Anyaman besek merupakan anyaman yang paling banyak diminati dan diproduksi oleh ibu-ibu rumah tangga di dukuh ini. Hasil kerajinan anyaman besek yang diproduksi masih menggunakan warna alami dari bambu sendiri, belum terdapat pewarna dalam produksi besek yang dapat membuat menarik produk besek itu sendiri.

Dalam hal ini mahasiswa mencoba memberikan gagasan inovasi baru pada anyaman bambu yang telah ada di Desa Purwosekar. Pelaksanaan proses peningkatan kreativitas melalui motif berupa pewarnaan anyaman bambu besek

dengan menggunakan pewarna berupa sombo (cat warna) sebagai berikut :

- a. Mencari bambu apus yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Dalam pembuatan anyaman menggunakan bambu apus karena sifat bambu apus ini lentur dan tidak mudah patah sehingga mudah dalam melakukan anyaman.
- b. Menebang bambu yang dipilih dan membersihkan bambu dari cabang-cabang yang tidak digunakan.
- c. Memotong bambu menjadi satu ruas menggunakan gergaji.
- d. Membuang kulit bambu menggunakan pisau parang.
- e. Kemudian bambu dibelah menjadi dua bagian kemudian dibelah lagi menjadi beberapa belahan lebih kecil, lalu dibelah lagi menjadi tipis-tipis menjadi iratan bambu.
- f. Iratan bambu tersebut kemudian di jemur hingga kering, supaya dalam proses pembuatan anyaman untuk besek lebih mudah.
- g. Setelah kering, iratan bambu tersebut diberikan warna. Dengan cara menyiapkan dua wadah berisi air yang sudah diberikan pewarna. Tim pelaksana menggunakan dua warna dalam membuat besek yaitu merah dan hijau. Iratan yang sudah kering dimasukkan ke dalam baskom yang terdapat air yang sudah diberikan warna sampai seutuh bagian, kemudian iratan tersebut diangkat dan segera dikeringkan.
- h. Setelah kering, iratan bambu yang sudah diberikan warna dapat digunakan ke tahap selanjutnya dalam proses pembuatan besek.
- i. Dalam proses membuat anyaman besek, menggunakan teknik anyaman silang ganda. Teknik ini sama dengan silang tunggal yaitu menyisipkan dan menumpang tindih iratan bambu. Siapkan dua helai iratan bambu, satu bambu menghadap daging dan satunya lagi menghadap ke kulit. Anyamlah masing-masing 9 iratan bambu untuk ukuran besek yang sedang, sedangkan untuk ukuran besek yang kecil mulai dengan 4-5 iratan.
- j. Untuk hitungan pada anyaman sebaiknya menggunakan hitungan satu dua satu. Hitungan ini digunakan untuk memberikan motif pada hasil anyaman besek menyerupai belah ketupat pada motif besek.
- k. Buatlah sebuah sudut anyaman dengan menyilangkan kembali anyaman. Setelah itu lipat irisan bambu agar sejajar dengan sumbu bagian tengah. Rapiakan iratan bambu yang tidak terpakai menggunakan pisau atau gunting.

Faktor pendukung dan penghambat keberhasilan usaha kerajinan anyaman bambu di Desa Purwosekar adalah sebagai berikut. Faktor pendukung keberhasilan dalam proses pengembangan usaha industri kerajinan anyaman bambu di Desa Purwosekar adalah sebagai berikut:

- a. Sudah tersedia bahan baku utama pembuatan anyaman berupa berbagai jenis bambu.
- b. Kemudahan memperoleh bahan baku karena dekat dan tersebar di wilayah Desa Purwosekar.
- c. Kemudahan akses sarana dan prasarana di Desa Purwosekar terutama akses jalan.
- d. Kemudahan menyalurkan hasil produksi anyaman bambu karena dekat dengan pasar. Selain adanya faktor pendukung, dalam proses pengembangan usaha industri kerajinan anyaman di Desa Purwosekar juga memiliki faktor penghambat, diantaranya:
 - a) Pola pikir masyarakat yang kurang inovatif.
 - b) Tidak adanya perkembangan pemasaran produk anyaman bambu di Desa Purwosekar.

KESIMPULAN

Masyarakat Desa Purwosekar memiliki beragam mata pencaharian, salah satunya adalah pengrajin anyaman dari bambu. Beberapa contoh produk anyaman yang dihasilkan di desa Purwosekar yaitu anyaman besek, anyaman keping, anyaman caping, dan anyaman pincuk. Pengolahan anyaman tersebut masih natural, berdesain polos tanpa warna atau berdesain lukis. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi kreativitas pengrajin dalam pengolahan dan produksi anyaman. Program untuk meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan kerajinan anyaman bambu dalam bentuk variasi dan motif. Dalam segi variasi dikembangkan untuk memproduksi anyaman berupa produk anyaman kipas sate, sedangkan segi motif berupa pewarnaan anyaman besek supaya terdapat nilai estetika.

REFERENSI

- Peningkatan Mutu Kreativitas Masyarakat Melalui Pemanfaatan Kerajinan Tangan...(107-116)*
- Diniaty, D., & Agusrianal, A. 2014. Perancangan strategi pemasaran pada produk anyaman pandan. *SITEKIN: Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, 11(2), 175-184. doi: 10.23917/bkkndik.v3i2.15693. e-ISSN 2716-0327 *Buletin KKN Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, Desember 2021
- Fuadi, D., Anif, S., Muliasari, K. C., Rahmawati, T., Lestari, D., & Hastuti, W. (2021). Pemberdayaan Potensi Ekonomi dan Kesehatan Masyarakat melalui Community Based Learning bagi Masyarakat Usia Produktif. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 54-62.
- Hamidi, K., & Lamusa, A. 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usaha Industri Kerajinan Tangan Mutiara Ratu di Kota Palu (Doctoral dissertation, Tadulako University).
- Herlambang, Yanuar. 2015. "Peran Kreativitas Generasi Muda Dalam Industri Kreatif Terhadap Kemajuan Bangsa". *TEMATIK-Jurnal Teknologi dan Komunikasi*, Vol 2 No 1 Juni 2015.
- Ibrahim, Helda dkk. 2013. "Analisis Keberlanjutan Usaha Pengrajin Ekonomi Kreatif Kerajinan Sutera Di Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Teknologi Industri Pertanian*. 23(3):210-219.
- Mahzuni, Dede, dkk. 2017. "Pengembangan Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal Budaya di Pakenjeng Kabupaten Garut". *Dharma Karya*. 6(2): 101-105.
- Raharjo, Timbul. 2011. *Seni Kriya & Kerajinan*. Yogyakarta : Program Pascasarjana.
- Rahayu, Dewi. dkk. 2018. "Potensi dan Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Anyaman di Kabupaten Tapin". *Ecoplan*, 1(1):27 35.
- Royani, M., & Agustina, W. 2017. Bentuk Bentuk geometris pada pola kerajinan anyaman sebagai kearifan lokal di kabupaten Barito Kuala. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 105-112.
- Susanti, Nanik. 2018. "Perancangan E-Marketing UMKM Kerajinan Tas". *Jurnal SIMETRIS*, 9(1):717-722.
- Sya'roni, D. A. W., & Sudirham, J. J. 2012. Kreativitas dan Inovasi Penentu Kompetensi Pelaku Usaha Kecil. *Jurnal Manajemen Teknologi*, 11(01), 1-17.
- Wilanda, Putu Taranitra Putri. 2019. "Analisis Efisiensi Pada Industri Kerajinan Bambu Kecamatan Susut Kabupaten Bangli". *JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN (JEP)*.8(1):1-14